
PERAN PENDIDIKAN DAN DAKWAH DIGITAL DALAM MEMBENTUK IDENTITAS KEISLAMAN GENERASI MUDA MUSLIM

M. Syarif

Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah No.82 Medan
muhammadsyarif04261@gmail.com

Al Zahra Malika Putri

Madrasah Aliyah Negeri Labuhan Batu
alzahraaa567@gmail.com

Arfah Hidayah

Madrasah Aliyah Negeri 2 Mandailing Natal
arfahhidayah010@gmail.com

Wahyuni Batubara

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Arse
wahyunibatubara755@gmail.com

Article History:

Received: Desember 08, 2025;
Accepted: Mei 09, 2026;
Published: Juni 02, 2026;

Abstract. *The rapid development of digital technology has brought major transformations to human life, including in the fields of Islamic education and da'wah. Young Muslims, as active users of digital media, are among those most affected by the global flow of information. This study aims to examine in depth the role of education and digital da'wah in shaping the Islamic identity of young Muslim generations in the modern era. The research employs a qualitative descriptive method through literature review, interviews, and observation of youth religious activities on various digital platforms such as YouTube, Instagram, TikTok, and online learning media. The findings indicate that education and digital da'wah play a strategic role in strengthening Islamic values, fostering spiritual awareness, and building moral character aligned with Islamic teachings. Digital da'wah presented with creative approaches, simple language, and engaging visuals effectively increases youth interest in religious learning. However, significant challenges also arise, including the spread of unreliable religious content, the influence of digital hedonism, and the lack of media literacy among young users. Therefore, collaboration among Islamic educational institutions, digital preachers, and families is essential to guide young Muslims in using technology wisely. This study is expected to serve as a foundation for developing effective strategies for Islamic education and da'wah in the digital era to strengthen Islamic identity among the younger generation sustainably and contextually.*

Keywords:

Islamic education, digital da'wah, Islamic identity, youth, digital technology.

Abstrak. Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Generasi muda Muslim sebagai pengguna aktif media digital menjadi kelompok yang paling terpengaruh oleh arus informasi global. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran pendidikan dan dakwah digital berkontribusi dalam membentuk identitas keislaman generasi muda Muslim di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi aktivitas keagamaan generasi muda di berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan media pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan dakwah digital berperan strategis dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta membangun karakter moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah digital yang dikemas dengan pendekatan kreatif, bahasa ringan, dan visual menarik terbukti mampu meningkatkan minat generasi muda terhadap ajaran agama. Namun demikian, tantangan besar juga muncul, seperti penyebaran konten keagamaan yang tidak kredibel, pengaruh budaya hedonisme digital, serta minimnya literasi media di kalangan remaja. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, pendakwah digital, dan keluarga sangat dibutuhkan untuk membimbing generasi muda agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi dakwah dan pendidikan Islam di era digital guna memperkuat identitas keislaman generasi muda secara berkelanjutan dan kontekstual.

A. PENDAHULUAN

Era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan dakwah. Media sosial serta berbagai platform daring telah menjadi sarana utama bagi generasi muda, khususnya generasi Z, untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan mengekspresikan diri. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat, instan, dan terhubung secara global, sehingga cara mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama pun mengalami transformasi.

Digitalisasi membawa kemudahan luar biasa dalam mengakses ilmu pengetahuan Islam. Kajian keagamaan, ceramah, hingga literatur Islami kini dapat dijangkau hanya melalui ponsel pintar. Fenomena ini membuka peluang besar bagi pendidikan dan dakwah Islam untuk menjangkau audiens yang

lebih luas tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di balik kemudahan tersebut, generasi muda juga menghadapi tantangan serius. Arus informasi global yang tidak terfilter sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti gaya hidup hedonis, individualistik, dan sekular.

Perkembangan era digital telah memberikan dampak besar pada berbagai bidang kehidupan, termasuk metode penyampaian pesan dakwah. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang baru untuk memperluas penyebaran dakwah melalui beragam platform media sosial. (Buhari et al., 2024)

Penelitian empiris yang dilakukan di Indonesia juga menunjukkan bahwa dakwah melalui media sosial dan platform digital memperluas jangkauan dakwah sekaligus memudahkan akses terhadap konten keislaman. Sebagai contoh, studi “The Impact of Social Media on the Formation of Religious Patterns Among Millennial Students in Ponorogo” menyoroti bagaimana media seperti YouTube menjadi sumber utama bagi mahasiswa milenial dalam memperoleh materi agama, sehingga menggeser sebagian fungsi pendidikan keagamaan tradisional. (Choiri et al., 2024)

Dengan kombinasi pendidikan Islam formal dan dakwah digital, muncul potensi besar dalam membentuk identitas keislaman generasi muda secara kontekstual dan relevan. Pendidikan Islam menyediakan pondasi nilai moral, etika, dan akhlak. Sementara dakwah digital memberikan fleksibilitas akses, kreativitas penyajian, dan daya tarik media yang familiar bagi generasi muda memungkinkan internalisasi nilai agama tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, bersamaan dengan peluang itu muncul tantangan signifikan: risiko penyebaran konten keagamaan yang kurang kredibel atau menyimpang, kontekstualisasi yang dangkal, serta dominasi budaya populer atau global yang bisa melemahkan nilai keislaman. Hal ini disorot dalam studi tentang dakwah digital dan tantangannya dalam memelihara keotentikan pesan agama. (Baharuddin & Waehama, 2024)

Namun ada sejumlah tantangan dakwah digital di kalangan generasi muda muslim salah satunya ialah adanya perbedaan pemahaman terhadap

ajaran Islam yang tersebar melalui media digital. Walaupun media sosial mampu menjangkau audiens yang lebih luas, platform tersebut juga dapat menjadi tempat beredarnya informasi yang kurang akurat atau bahkan menyesatkan. Konten yang tidak melalui proses verifikasi dapat dengan cepat tersebar dan diterima oleh banyak orang tanpa ditelaah secara lebih mendalam. (Sintiana & Efendi, 2024)

Dalam konteks ini, pendidikan dan dakwah digital memiliki peran yang sangat penting. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai benteng moral yang mampu membentuk dan mempertahankan identitas keislaman generasi muda Muslim. Melalui pendekatan edukatif, kreatif, dan kontekstual, dakwah digital dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, sinergi antara dunia pendidikan dan kegiatan dakwah di ranah digital menjadi kebutuhan yang mendesak demi lahirnya generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan beridentitas Islami di tengah derasnya arus globalisasi.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. Dengan kata lain, penelitian ini hanya berfokus pada bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan tanpa melakukan pengumpulan data melalui kegiatan lapangan (Widiyah et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan teoritis mengenai peran pendidikan serta dakwah digital dalam membentuk identitas keislaman generasi muda Muslim. Melalui studi pustaka, penulis menelusuri dan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap topik yang diteliti.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur yang relevan melalui sumber-sumber terpercaya

seperti perpustakaan fisik maupun digital, basis data akademik (misalnya Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ), serta karya ilmiah yang terpublikasi di jurnal nasional maupun internasional. Setiap sumber kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran isinya agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat. Teknik analisis data dalam penelitian studi pustaka merupakan proses menyusun dan mengolah data secara sistematis yang berasal dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Proses ini meliputi kegiatan mengorganisasi data, menguraikannya, melakukan sintesis, menyusunnya ke dalam pola tertentu, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. (Sidiq et al., 2019)

Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif, yakni dengan menafsirkan data berdasarkan konteks teoritis dan hasil kajian literatur yang telah diperoleh. Melalui teknik ini, peneliti dapat menghasilkan pemahaman baru, mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya, serta memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan dakwah digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah pendidikan dalam khazanah keislaman dikenal dengan beberapa istilah, antara lain tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, dan tadris. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna yang saling melengkapi. Tarbiyah mengandung arti proses menumbuhkembangkan potensi manusia secara menyeluruh; ta'lim berarti pengajaran ilmu pengetahuan; sementara ta'dib menekankan pembentukan adab dan akhlak mulia sebagai inti dari pendidikan Islam. Dalam konteks bahasa, kata dasar pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara, merawat, serta memberikan latihan agar seseorang berkembang menuju kedewasaan. Kata ini mendapat imbuhan "pe-" dan "-an" yang membentuk makna perbuatan atau proses mendidik. Secara terminologis, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana

untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak.

Adapun dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan dikenal dengan *paedagogie*, yang berasal dari kata *paes* (anak) dan *ago* (membimbing), sehingga bermakna “membimbing anak”. Dalam bahasa Inggris disebut *education*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-tarbiyah*, yang secara hakikat berarti pengarahan atau proses menuntun manusia menuju kesempurnaan fitrahnya. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, dan sosial yang berorientasi pada pembentukan insan kamil—manusia yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal. (Suradi & Ag, 2022)

John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembaruan makna pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus. Proses ini dapat terjadi melalui interaksi sosial sehari-hari antara orang dewasa dan anak muda, ataupun melalui kegiatan yang terorganisir secara formal di lembaga pendidikan. Menurutnya, pendidikan berfungsi sebagai sarana kesinambungan sosial, di mana individu yang belum dewasa dibimbing dan diawasi untuk berkembang menjadi bagian aktif dalam kelompok masyarakatnya.

Berdasarkan analisis etimologis dan konseptual, pendidikan pada dasarnya dapat dirumuskan sebagai proses bimbingan dan pengembangan manusia sejak lahir hingga mencapai kedewasaan, baik jasmani maupun rohani, dalam interaksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian dan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Secara sederhana, pendidikan Islam dapat dipahami dalam tiga perspektif. Pertama, pendidikan dalam pandangan Islam atau pendidikan Islami merupakan proses pendidikan yang bersumber dari ajaran serta nilai-nilai dasar yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadits. Kedua, pendidikan

dalam masyarakat Islam adalah praktik dan penyelenggaraan pendidikan yang tumbuh serta berkembang sepanjang sejarah umat Islam, baik sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak masa Nabi Muhammad saw hingga kini. Ketiga, pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam agar dapat dihayati dan dijadikan sebagai pedoman hidup. (Maria & Efendi, 2025)

Dalam konteks Islam, menurut Ahmad Tafsir (1994), pendidikan Islam merupakan proses pemberdayaan manusia menuju taklif atau kedewasaan, baik secara intelektual, mental, maupun spiritual. Pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan manusia agar mampu menjalankan dua fungsi utamanya, yakni sebagai ‘abdullah (hamba Allah) yang taat kepada Tuhannya, dan sebagai khalifah fil ardh (pemelihara bumi) yang bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan.

Pendidikan dalam Islam juga memiliki orientasi kemasyarakatan, yaitu membekali peserta didik dengan ilmu, keterampilan, dan akhlak agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sejarah peradaban Islam, fungsi pendidikan ini pernah terlaksana dengan sangat baik, terutama pada masa keemasan Islam ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat dan melahirkan peradaban unggul yang memberi warna bagi dunia, mulai dari Jazirah Arab hingga Eropa Timur. Karena itu, paradigma pendidikan Islam yang menekankan aspek pemberdayaan dan pengembangan potensi peserta didik menjadi sebuah keharusan agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berperan aktif dalam peradaban global. (Lubna, 2020)

2. Dakwah Digital

Sebelum era digital berkembang seperti sekarang, kegiatan dakwah tidak berlangsung sebagaimana pada masa kini. Munculnya berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok membawa dampak besar terhadap perilaku, pergaulan, serta sikap masyarakat dalam aktivitas

keagamaan. Pada masa sebelum digitalisasi meluas, dakwah lebih identik dengan aktivitas ibadah yang dilakukan dengan niat tulus, penuh keikhlasan, dan mengharapkan keridaan Allah. Namun, kemajuan teknologi digital saat ini memang mempermudah generasi milenial dalam menyebarkan konten-konten keagamaan. Meski begitu, terdapat beberapa kelemahan, seperti berkurangnya interaksi silaturahmi secara langsung dan komunikasi yang cenderung satu arah dari da'i tanpa adanya umpan balik dari mad'u. (Ardiansyah & Hamama, 2024)

Sebelum adanya media sosial, dakwah dilakukan dengan metode konvensional yang lebih terbatas dalam jangkauan audiens. Sebagai contoh, ceramah-ceramah agama sering kali diadakan di masjid, majelis taklim, atau acara-acara keagamaan tertentu yang audiensnya cenderung homogen dan bersifat lokal. Namun, transformasi digital kini memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih beragam, lintas wilayah, bahkan lintas negara. Media sosial menawarkan platform di mana setiap orang dapat mengakses informasi keagamaan dari mana saja dan kapan saja, membuka peluang dakwah untuk menysasar segmen masyarakat yang lebih luas dan beragam. (Chanra & Tasruddin, 2025)

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ekosistem dakwah yang fundamental berbeda, mengubah tidak hanya medium penyampaian tetapi juga seluruh paradigma konsumsi konten keagamaan di kalangan mahasiswa. Transformasi ini bukan sekadar perpindahan platform, melainkan perubahan menyeluruh dalam cara mahasiswa berinteraksi dengan pesan-pesan keagamaan. (Akda et al., 2025).

Dalam ajaran Islam, dakwah merupakan kegiatan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada individu maupun kelompok dengan tujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran Islam. Dakwah tidak hanya sekadar menyampaikan informasi agama, tetapi juga merupakan proses komunikasi yang mengandung nilai pendidikan dan pembinaan moral. Keberhasilan suatu dakwah sangat ditentukan oleh efektivitas proses komunikasinya, yang melibatkan

beberapa unsur penting seperti da'i (penyampai pesan), pesan (isi dakwah), media (saluran penyampaian), mad'u (penerima pesan), dan umpan balik (reaksi atau respon) dari penerima. Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab da'wa yang berarti seruan, panggilan, atau ajakan. Dalam konteks Islam, istilah ini memiliki makna ajakan untuk menuju kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT melalui berbagai cara yang bijak dan sesuai dengan prinsip bil hikmah wal mau'izhah al-hasanah (dengan hikmah dan nasihat yang baik).

Dakwah tidak terbatas pada bentuk ceramah, khutbah, atau pengajian semata, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan kemanusiaan yang berorientasi pada perbaikan umat. Esensinya adalah mengubah perilaku dan cara pandang masyarakat agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Dengan demikian, dakwah bukan hanya tugas para ulama atau dai, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh umat Islam untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan membangun masyarakat yang berlandaskan keimanan dan akhlak mulia. (Kasir & Awali, 2024)

Generasi muda masa kini merupakan kelompok yang sangat bergantung pada teknologi digital. Kehidupan mereka hampir tidak bisa dipisahkan dari perangkat seperti smartphone, laptop, tablet, dan televisi. Aktivitas harian mereka sebagian besar dihabiskan di dunia maya melalui berbagai platform media sosial, seperti Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp, dan Telegram, yang kini menjadi bagian penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi para pendakwah dan komunitas keagamaan untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda.

Dakwah melalui media sosial menjadi lebih efektif ketika dikemas secara kreatif dan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam yang damai, toleran, dan membawa kebaikan bagi seluruh umat. Konten dakwah yang ringan, interaktif, serta mudah diakses akan lebih

mudah diterima oleh generasi muda yang hidup dalam era serba cepat dan dinamis. Selain melalui media sosial, dakwah juga berkembang pesat lewat produk-produk hiburan bernuansa Islami, seperti sinetron, film, musik, dan novel. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat disampaikan secara luas melalui jalur kreatif. Misalnya, munculnya grup musik Bimbo pada era 1980-an, serta film-film Islami populer seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *99 Cahaya di Langit Eropa*, dan *Surga yang Tak Dirindukan*, berhasil menghadirkan pesan dakwah dengan cara yang menyentuh dan modern. Selain itu, para dai kontemporer seperti K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) mampu menarik perhatian publik melalui konten dakwahnya yang ringan, reflektif, dan humanis di media sosial.

Dalam menentukan sosok dai atau ustadz yang ingin diikuti, banyak anak muda lebih memilih figur yang mampu menyampaikan materi dengan jelas dan dekat dengan realitas hidup mereka. Nama-nama seperti Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad, dan Ustadz Hanan Attaki sering menjadi pilihan karena cara dakwah mereka dianggap menarik, logis, serta sesuai dengan kebutuhan generasi muda. (Triani et al., 2025) Namun demikian, kemajuan teknologi juga membawa tantangan tersendiri. Dunia digital berpotensi menimbulkan disinformasi, polarisasi sosial, dan penyebaran paham radikal. Teknologi yang seharusnya menjadi alat pemersatu terkadang justru dimanfaatkan oleh kelompok ekstrem untuk menyebarkan kebencian atau melakukan kejahatan baik secara daring (online) maupun luring (offline). Oleh karena itu, penting bagi para pendakwah dan pendidik untuk memiliki literasi digital keislaman yang kuat agar mampu menyeleksi informasi dan menjaga otentisitas pesan dakwah.

Selain itu, metode dakwah di era digital perlu menyesuaikan dengan karakteristik psikologis audiens. Pendekatan yang komunikatif, interaktif, dan berbasis empati menjadi kunci keberhasilan dakwah modern. Pergeseran dari pola dakwah satu arah (ceramah atau tabligh) menuju komunikasi dua arah membuka ruang dialog yang lebih luas antara da'i dan

mad'u. Hal ini menjadikan dakwah tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga proses pembentukan kesadaran spiritual dan intelektual yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda Muslim masa kini. (Rumata & Iqbal, 2021) Dakwah digital tetap harus bersifat responsif serta mampu menjadi solusi atas berbagai persoalan umat. Para ulama dan da'i diharapkan dapat menyampaikan pesan dakwah yang relevan dengan kondisi kekinian, disertai dengan sumber dan dalil yang kuat. Konten dakwah di ruang digital juga sebaiknya menyoroti isu-isu aktual yang sedang hangat di masyarakat, dengan cara menegaskan kembali pesan-pesan penting melalui pengulangan tema dan penambahan wawasan yang kontekstual terhadap permasalahan yang dibahas. (Nawaffani, 2023)

3. Tantangan dan Peluang Dakwah Digital

Perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung turut memengaruhi cara masyarakat memahami agama dan spiritualitas. Dakwah perlu mampu merespons berbagai pertanyaan yang muncul dalam konteks sosial tersebut, termasuk isu-isu seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, hingga perubahan iklim. Pembahasan ini bertujuan mengkaji beragam tantangan dakwah di era kontemporer serta menemukan solusi yang relevan. Dengan memahami hambatan-hambatan tersebut, kita dapat merumuskan pendekatan dakwah yang lebih efektif, inklusif, dan selaras dengan kebutuhan zaman. Bagian-bagian selanjutnya dari tulisan ini akan menguraikannya secara lebih mendalam. (Abdurrahman & Badruzaman, 2023)

Tantangan dalam berdakwah selalu ada dan terus berkembang menjadi semakin rumit seiring perubahan zaman, mulai dari penolakan, ejekan, hinaan, ancaman, hingga fitnah. Beban dakwah Islam pada masa kini jauh lebih berat dibandingkan sebelumnya, khususnya dalam membentuk perilaku atau akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Ada dua faktor utama penyebabnya: pertama, pesatnya kemajuan teknologi, dan kedua, perkembangan sarana transportasi. Kemajuan

teknologi memudahkan manusia berkomunikasi melalui media sosial, namun perkembangan platform tersebut juga memicu perilaku negatif seperti menggunjing, menghina, atau merendahkan orang lain. Padahal tindakan tersebut sangat dilarang dalam agama. Oleh karena itu, dakwah perlu diarahkan untuk membimbing umat agar menggunakan media sosial secara positif, misalnya dengan tidak menyebarkan atau membuka aib orang lain melalui platform digital maupun sarana lainnya. (Nikmah, 2020)

Untuk menghadapi tantangan tersebut, umat Islam perlu mengambil langkah strategis, seperti meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat jati diri keislaman melalui pendidikan karakter, mempererat kerja sama antarumat beragama, mengembangkan ekonomi syariah yang berdaya saing, serta memanfaatkan teknologi dalam kegiatan dakwah dan pendidikan. (H et al., 2025) Di sisi lain, perkembangan digital membuka banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas penyebaran dakwah. Salah satunya adalah kemampuan menjangkau audiens yang jauh lebih luas tanpa batas wilayah. Melalui berbagai platform digital, pesan dakwah dapat dikirimkan dengan cepat dan efisien kepada masyarakat di seluruh dunia. Kehadiran pendakwah di era digital sangat diperlukan, karena mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk menyebarkan ajaran agama melalui media sosial.

Selain itu, fitur interaktif pada platform digital memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah antara pendakwah dan audiens. Hal ini membantu pendakwah lebih memahami kebutuhan serta pertanyaan masyarakat, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih tepat sasaran dan berdampak. (Fathin Ghinastia Sunny et al., 2024) Keberadaan influencer Muslim yang aktif menyuarakan isu lingkungan melalui kanal YouTube, TikTok, atau Instagram memberikan warna baru dalam dakwah Islam kontemporer. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan-pesan spiritual, tetapi juga memperkenalkan gaya hidup berkelanjutan seperti *zero-waste*, *eco-fashion*, hingga praktik ramah lingkungan dalam ibadah. (Sarjito, 2025)

4. Identitas Keislaman Generasi Muda Muslim

Dalam konteks perkembangan zaman yang serba digital, pembentukan identitas keislaman generasi muda Muslim menjadi isu penting yang perlu diperhatikan secara serius. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital, menghadapi dilema besar antara mempertahankan nilai-nilai keislaman dan mengikuti arus globalisasi yang sarat dengan pengaruh budaya luar. Teknologi dan media sosial menjadi pisau bermata dua—di satu sisi memberikan kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan Islam, namun di sisi lain membuka peluang besar terhadap infiltrasi nilai-nilai hedonistik, individualisme, dan sekularisme yang bertentangan dengan ajaran Islam. (Febriansyah & Hariry, 2025)

Upaya menjaga identitas keislaman generasi muda tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan dan dakwah digital. Dakwah digital, sebagaimana diuraikan dalam jurnal *Peran Dakwah Digital terhadap Pembinaan Umat di Era Modern*, memiliki peran strategis dalam menyebarkan pesan keislaman secara luas, cepat, dan menarik. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, podcast, dan media interaktif lainnya, para da'i mampu menjangkau audiens muda dengan bahasa dan gaya yang lebih dekat dengan keseharian mereka. Pendekatan ini menjadikan dakwah lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan spiritual generasi modern.

Namun, tantangan utama bagi generasi muda adalah bagaimana menyeimbangkan modernitas dengan nilai-nilai Islam. Di sinilah pendidikan Islam berperan besar, tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter Islami yang tangguh di tengah deras arus globalisasi. Dakwah digital menjadi perpanjangan dari fungsi pendidikan tersebut menghadirkan pembelajaran Islam yang responsif dan solutif terhadap problematika umat. Materi dakwah yang relevan, didukung oleh

dalil yang kuat, serta dikemas dengan estetika digital yang menarik dapat menumbuhkan kembali semangat religius di kalangan generasi muda.

Lebih lanjut, dakwah digital juga memiliki keunggulan dalam aspek keberlanjutan dan aksesibilitas. Setiap konten yang disebar dapat menjadi arsip dakwah yang mudah diakses kembali untuk kepentingan pendidikan dan pembinaan umat. Melalui sistem ini, pesan-pesan keislaman tidak hanya bersifat temporer, tetapi dapat terus memberikan manfaat lintas waktu dan generasi. Hal ini senada dengan gagasan Hairul Baria bahwa komunitas Muslim harus menciptakan ruang belajar yang inklusif bagi generasi Z, agar mereka tetap merasa terhubung dengan nilai-nilai Islam di tengah dinamika dunia modern.

Akhirnya, kolaborasi antara pendidikan, dakwah digital, dan pembinaan karakter menjadi kunci utama dalam memperkuat identitas keislaman generasi muda Muslim. Ketika pendidikan Islam bersinergi dengan strategi dakwah digital yang kreatif dan relevan, maka generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga agen penyebar nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan berdaya saing global. Dengan demikian, pembentukan identitas keislaman di era digital bukanlah upaya mempertahankan tradisi semata, melainkan proses dinamis untuk meneguhkan jati diri Muslim di tengah modernitas yang terus berkembang. (Baria & Lestari, 2024)

D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki makna yang sangat luas, mencakup pengembangan potensi manusia secara menyeluruh baik jasmani, rohani, maupun intelektual. Istilah pendidikan dalam Islam seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal. Dalam hal ini, pendidikan Islam berfungsi mempersiapkan manusia sebagai hamba Allah

sekaligus khalifah di bumi, sehingga mampu menjalankan tanggung jawab sosial dan moral dengan baik di tengah masyarakat.

Dakwah digital muncul sebagai bentuk adaptasi dari metode dakwah tradisional menuju bentuk yang lebih relevan di era teknologi. Melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan podcast, pesan-pesan keislaman dapat disampaikan dengan cara yang kreatif, interaktif, dan mudah diterima oleh generasi muda. Dakwah digital bukan sekadar menyebarkan informasi agama, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Namun, kemajuan teknologi juga membawa tantangan berupa disinformasi dan penyalahgunaan media. Oleh karena itu, para da'i perlu memiliki literasi digital yang baik agar pesan dakwah tetap otentik, moderat, dan sesuai dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam konteks pembentukan identitas keislaman generasi muda Muslim, pendidikan Islam dan dakwah digital memiliki peran yang saling melengkapi. Pendidikan berfungsi menanamkan nilai dan karakter Islami, sedangkan dakwah digital membantu memperkuatnya melalui media yang dekat dengan keseharian generasi Z. Dengan strategi dakwah yang menarik dan relevan, generasi muda dapat menyeimbangkan modernitas dengan nilai-nilai Islam, menjadi pribadi yang religius sekaligus berdaya saing global. Sinergi antara pendidikan, dakwah digital, dan pembinaan karakter inilah yang menjadi kunci terbentuknya generasi Muslim yang tangguh, berakhlak mulia, dan mampu menjaga identitas keislaman di tengah arus globalisasi.

REFERENSI

- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). *Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital*. 3(2), 152–162.
- Akda, M., Barri, F., Haikal, F., Muhammad, R., Putra, A., Pendidikan, U., Universitas, I., Indonesia, P., Pendidikan, U., Satresna, D., Indonesia, U. P., Fajrussalam, H., & Indonesia, U. P. (2025). *FENOMENA KONSUMSI KONTEN DAKWAH DIGITAL PADA KALANGAN MAHASISWA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. 8(1), 3–5.
- Ardiansyah, M. R., & Hamama, S. (2024). *Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital*. 76–83.

- Baharuddin, M. I., & Waehama, M. R. (2024). *Social And Cultural Implications Of Da ' Wah Through Social Media*. 4(4), 337–346.
- Baria, H., & Lestari, S. D. (2024). *Generasi Z Dan Tantangan Menjaga Identitas Keislaman Di Era Global*. 4(3), 68–74.
- Buhari, D., Efendi, H. Z., & Endayana, B. (2024). *Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Dakwah*. 12, 12–23.
- Chanra, M., & Tasruddin, R. (2025). *Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital : Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role Of Social Media As A Platform For Preaching In The Digital Era : A Case Study On The Millennial Generation*. 8(1), 872–881. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>
- Choiri, M. M., Muslim, A., Mohd, A., & Kamis, S. (2024). *The Impact Of Social Media On The Formation Of Religious Patterns Among Millennial Students In Ponorogo*. 22(2), 171–186.
- Febriansyah, R., & Hariry, S. (2025). *Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim : Tinjauan Psikologi Agama*. 03(03), 1631–1641.
- H, M. A. D., U, N. A. R., Lillah, N. A., & Fadhil, A. (2025). *Peran Dakwah Digital Dalam Menanamkan Kesadaran Beragama Bagi Remaja Generasi Z*. 2.
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). *Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern*. 0147, 59–68.
- Lubna. (2020). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM KAJIAN TEORITIS DAN PRAKTIS* (Muhammad (Ed.)). Sanabil.
- Maria, S. A., & Efendi, H. Z. (2025). *PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA GENERASI DIGITAL*. 2(1), 208–221.
- Nawaffani, M. M. (2023). *DAKWAH DIGITAL DAN DAKWAH MIMBAR : ANALISIS PERAN DAN DAMPAK DALAM ERA DIGITALISASI*. *Jurnal Sanaamul Qur'an*, 4, 143–161.
- Nikmah, F. (2020). *Mu ḍ ṣ Arah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 2(1), 45–52.
- Rumata, F. A., & Iqbal, M. (2021). *Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda*. 41(2), 172–183.

- Sarjito, A. (2025). Tantangan Dan Peluang Dakwah Hijau Di Era Digital : Studi Kualitatif Pada Komunitas Muslim. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1), 1037–1055.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*. CV. Nata Karya.
- Sintiana, N., & Efendi, H. Zainal. (2024). *DINAMIKA DAN TANTANGAN DAKWAH ISLAM DI ERA MODERN*. 1(3), 279–289.
- Suradi, A., & Ag, M. (2022). *PENDIDIKAN ISLAM DAN MULTIKULTURAL (Tinjauan Teoritis Dan Paktis Di Lingkungan Pendidikan)*. Pustaka Aksara.
- Triani, D. A., Ali, M., Al, R., Amelia, R., Aulia, S., Azkia, Z. N., & Suresman, E. (2025). *Dakwah Di Kalangan Anak Muda : Menjaga Identitas Islam Di Era Digital*. 3.
- Widiyah, W., Ahmad, S., & Siti, R. (2023). *Jurnal Dunia Pendidikan*. 4, 145–154.